



Pembelajaran Tasawuf Berbasis Diskusi Interaktif: Studi Kuasi-Eksperimen Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Nurul aini ^{*1}, Jami' Shobri ², Solchan Ghozali ³

¹ Institut Agama Islam Negeri Takengon, Indonesia

^{2,3} Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

¹✉ nurulainatkn@gmail.com, ²✉ jamishobri02@gmail.com,

³✉ solchanghozali99@gmail.com

Abstract	History Articles
<p><i>This study aims to examine the effectiveness of lecture and interactive discussion methods in improving students' understanding of Sufism learning in the Islamic Religious Education (PAI) study program. The research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a non-equivalent control group model involving 60 students divided into an experimental group and a control group. Data were collected through pretest-posttest assessments, student response questionnaires, and classroom participation observations. The data were analyzed using independent sample t-test, N-Gain analysis, and effect size measurement. The findings indicate that the interactive discussion method produced a higher improvement in students' learning outcomes compared to the lecture method, as reflected by the posttest mean score increase of 16.8 points with an N-Gain value of 0.56 (high category), while the lecture method showed an increase of 7.8 points with an N-Gain value of 0.32 (moderate category). Statistical testing confirmed a significant difference between the two groups ($p < 0.05$). The results demonstrate that interactive discussion promotes active participation and facilitates deeper conceptual and spiritual understanding in Sufism learning. This study implies that participatory learning approaches are essential for enhancing holistic learning outcomes in Islamic higher education.</i></p>	<p>Received 19/8/2025</p> <p>Revised 20/10/2025</p> <p>Accepted 29/12/2025</p>
<p>Keywords: <i>Interactive Discussion Method, Lecture Method, Sufism Learning, Learning Effectiveness, Islamic Education</i></p>	
<p>Abstrak: <i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode ceramah dan diskusi interaktif dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran tasawuf pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen melalui model non-equivalent control group design yang melibatkan 60 mahasiswa yang terbagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pretest-posttest, angket respon mahasiswa, serta observasi partisipasi pembelajaran. Data dianalisis menggunakan independent sample t-test, analisis N-Gain, dan perhitungan effect size. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi interaktif memberikan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai sebesar 16,8 poin dengan nilai N-Gain 0,56 pada kategori tinggi, sedangkan metode ceramah menunjukkan peningkatan sebesar 7,8 poin dengan nilai N-Gain 0,32 pada kategori sedang. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok pembelajaran ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi interaktif mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa serta memperkuat pemahaman konseptual dan spiritual dalam pembelajaran tasawuf. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Islam di perguruan tinggi.</i></p>	
<p>Kata Kunci: <i>Metode Diskusi Interaktif, Metode Ceramah, Pembelajaran Tasawuf, Efektivitas Pembelajaran, Pendidikan Islam</i></p>	
<p>How to Cite: Aini, N., Shobri, J., & Ghozali, S. (2025). Pembelajaran Tasawuf Berbasis Diskusi Interaktif: Studi Kuasi-Eksperimen Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. <i>Transformation of Islamic Management and Education</i>, 2(2), 84-91. Doi: https://doi.org/10.65663/timejournal.v2i2.126</p>	

INTRODUCTION

Pembelajaran tasawuf merupakan salah satu komponen esensial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pengembangan dimensi spiritual, moral, dan pembentukan karakter mahasiswa secara holistik. Tidak seperti pembelajaran keislaman yang bersifat normatif-kognitif, pembelajaran tasawuf menuntut proses

internalisasi nilai yang mampu membentuk kesadaran spiritual serta refleksi diri dalam praktik kehidupan sehari-hari (Irwin, 2020). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tasawuf tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen dalam proses perkuliahan.

Dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi, metode ceramah masih menjadi pendekatan dominan karena dinilai efisien dalam penyampaian materi secara sistematis (Chavula, et al., 2022; Tronchoni, et al., 2022; Choi, et al., 2021). Namun demikian, karakteristik pembelajaran tasawuf yang menekankan pengalaman reflektif dan penghayatan nilai spiritual sering kali kurang optimal apabila disampaikan melalui pendekatan satu arah. Beberapa studi menunjukkan bahwa metode ceramah cenderung menempatkan mahasiswa sebagai penerima informasi pasif sehingga keterlibatan kognitif dan afektif mahasiswa dalam proses pembelajaran menjadi terbatas (Bayona, & Durán, 2024; Opdal, 2022). Kondisi ini berpotensi menghambat proses konstruksi makna spiritual yang seharusnya menjadi tujuan utama pembelajaran tasawuf.

Seiring dengan perkembangan paradigma pembelajaran konstruktivistik, metode diskusi interaktif mulai dipandang sebagai alternatif strategis dalam meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, refleksi pengalaman, serta proses negosiasi makna secara kolaboratif antar mahasiswa. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, pembelajaran berlangsung secara optimal ketika mahasiswa terlibat aktif dalam interaksi sosial yang mendorong terbentuknya pemahaman konseptual secara mendalam. Oleh sebab itu, diskusi interaktif berpotensi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual dalam pembelajaran tasawuf (Syarif, 2021).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas berbagai metode pembelajaran aktif dalam pendidikan agama Islam dan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar serta keterlibatan mahasiswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada mata kuliah PAI secara umum dan belum secara spesifik menguji efektivitas metode pembelajaran pada mata kuliah tasawuf yang memiliki karakteristik pedagogis berbeda. Kajian empiris yang mengintegrasikan pendekatan pembelajaran interaktif dengan pencapaian pemahaman spiritual mahasiswa dalam konteks pembelajaran tasawuf di perguruan tinggi masih relatif terbatas, khususnya melalui desain penelitian eksperimental.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan akademik untuk menguji secara empiris efektivitas metode pembelajaran yang mampu menjembatani aspek kognitif dan spiritual dalam pembelajaran tasawuf. Penelitian ini berupaya mengkaji perbandingan efektivitas metode ceramah dan diskusi interaktif melalui pendekatan kuasi-eksperimental guna mengetahui sejauh mana kedua metode tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman tasawuf mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pedagogi pendidikan Islam, khususnya terkait implementasi pembelajaran tasawuf berbasis partisipatif, serta kontribusi praktis bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, dan berorientasi pada internalisasi nilai spiritual mahasiswa.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental research* untuk menguji efektivitas metode pembelajaran ceramah dan diskusi interaktif dalam pembelajaran tasawuf. Pemilihan desain kuasi-eksperimen didasarkan pada kondisi penelitian yang dilaksanakan pada kelompok kelas yang telah terbentuk secara alami tanpa proses randomisasi subjek secara penuh (Ballance, 2024; Ruzafa-Martinez, et al., 2023; de Vocht, et al., 2021). Meskipun demikian, desain ini tetap memungkinkan dilakukannya perbandingan empiris terhadap hasil pembelajaran antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol secara objektif. Desain penelitian yang diterapkan adalah *non-equivalent control group design* yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan pembelajaran melalui metode diskusi interaktif dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode ceramah konvensional. Kedua kelompok diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman tasawuf mahasiswa sebagai dampak dari penerapan metode pembelajaran yang berbeda.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan

Agama Islam yang menempuh mata kuliah Tasawuf pada semester genap tahun akademik 2024/2025. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik akademik mahasiswa, meliputi tingkat semester, pengalaman mengikuti perkuliahan tasawuf, serta tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran (Muhammad, et al., 2024; Arifin, et al., 2025). Jumlah sampel penelitian sebanyak 60 mahasiswa yang terbagi ke dalam dua kelompok, masing-masing terdiri atas 30 mahasiswa pada kelompok eksperimen dan 30 mahasiswa pada kelompok kontrol. Untuk mengurangi potensi bias awal antar kelompok, dilakukan pengujian kesetaraan kemampuan awal mahasiswa melalui analisis hasil pretest sebelum perlakuan pembelajaran diberikan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang diawali dengan pemberian pretest untuk mengidentifikasi kemampuan awal pemahaman tasawuf mahasiswa. Selanjutnya, perlakuan pembelajaran diberikan selama empat kali pertemuan, di mana kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran berbasis diskusi interaktif yang menekankan partisipasi aktif dan pertukaran gagasan antar mahasiswa, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran menggunakan metode ceramah yang berorientasi pada penyampaian materi secara langsung oleh dosen. Setelah perlakuan selesai dilaksanakan, posttest diberikan untuk mengukur peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi tasawuf. Selain itu, data tambahan dikumpulkan melalui angket respon mahasiswa serta observasi partisipasi selama proses pembelajaran berlangsung guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan beberapa instrumen yang meliputi tes pemahaman tasawuf, angket respon mahasiswa, dan lembar observasi partisipasi. Tes pemahaman tasawuf digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan konseptual mahasiswa yang mencakup aspek pemahaman konsep, kemampuan analisis nilai-nilai tasawuf, serta kemampuan mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Instrumen tes disusun dalam bentuk kombinasi soal pilihan ganda dan esai (Kaipa, 2021; Gardner, et al., 2021). Angket respon mahasiswa menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap efektivitas metode pembelajaran, tingkat keterlibatan belajar, serta kemudahan dalam memahami materi tasawuf. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi mahasiswa selama proses diskusi, termasuk aktivitas bertanya, menyampaikan pendapat, dan kemampuan menghubungkan konsep tasawuf dengan pengalaman empiris.

Validitas instrumen penelitian diuji melalui validitas isi (*content validity*) dengan melibatkan dua ahli di bidang tasawuf dan pendidikan Islam guna memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, validitas konstruk dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment, di mana instrumen dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar daripada nilai r -tabel pada taraf signifikansi 0,05. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria nilai $\alpha \geq 0,70$ yang menunjukkan tingkat konsistensi internal instrumen berada pada kategori reliabel.

Analisis data dilakukan secara statistik menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Tahapan analisis diawali dengan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk memastikan distribusi data berdistribusi normal, dilanjutkan dengan uji homogenitas varians melalui Levene's Test guna mengetahui kesamaan varians antar kelompok penelitian. Perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianalisis menggunakan *independent sample t-test*. Selain itu, peningkatan pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan dianalisis menggunakan perhitungan *N-Gain* untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran. Untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian, perhitungan *effect size* menggunakan Cohen's d juga dilakukan guna mengidentifikasi besarnya pengaruh metode pembelajaran terhadap peningkatan pemahaman tasawuf mahasiswa (Haryanto, 2025; Syarif, 2021).

FINDINGS AND DISCUSSION

Pengukuran kemampuan awal mahasiswa dilakukan melalui pelaksanaan pretest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan pembelajaran diberikan. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa kedua kelompok penelitian memiliki tingkat kemampuan awal yang relatif setara sehingga perbedaan hasil akhir dapat dikaitkan dengan perlakuan pembelajaran yang diberikan.

Tabel 1. Hasil Pretest Kelompok Penelitian

Kelompok	Jumlah Mahasiswa	Rata-rata	Standar Deviasi
Ceramah (Kontrol)	30	62,4	6,21
Diskusi Interaktif (Eksperimen)	30	61,8	6,05

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest kedua kelompok relatif seimbang dengan selisih yang tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan awal mahasiswa berada pada tingkat yang homogen sebelum pelaksanaan perlakuan pembelajaran (Mesghina, et al., 2024; Cernilec, et al., 2023).

Setelah proses pembelajaran berlangsung selama empat pertemuan, dilakukan posttest untuk mengukur perubahan pemahaman mahasiswa terhadap materi tasawuf.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Posttest

Kelompok	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan
Ceramah	62,4	70,2	7,8
Diskusi Interaktif	61,8	78,6	16,8

Data menunjukkan bahwa kelompok diskusi interaktif mengalami peningkatan nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelompok ceramah. Peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen mencapai 16,8 poin, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 7,8 poin.

Untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran, dilakukan analisis N-Gain terhadap hasil pretest dan posttest pada masing-masing kelompok.

Tabel 3. Hasil Analisis N-Gain

Kelompok	Nilai N-Gain	Kategori
Ceramah	0,32	Sedang
Diskusi Interaktif	0,56	Tinggi

Hasil analisis menunjukkan bahwa metode diskusi interaktif memberikan tingkat peningkatan pembelajaran yang berada pada kategori tinggi, sedangkan metode ceramah berada pada kategori sedang (Li, et al., 2021).

Pengujian perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan menggunakan *independent sample t-test*.

Tabel 4. Hasil Independent Sample t-test

Variabel	t-hitung	Sig. (p)	Keterangan
Hasil Belajar Tasawuf	3,45	0,001	Signifikan

Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pembelajaran setelah perlakuan diberikan.

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan mahasiswa antara kedua kelompok.

Tabel 5. Aktivitas Partisipasi Mahasiswa

Indikator Partisipasi	Diskusi Interaktif	Ceramah
Aktif bertanya	80%	45%
Menyampaikan pendapat	78%	40%
Mengaitkan konsep dengan realitas	75%	38%

Data observasi menunjukkan bahwa mahasiswa pada kelompok diskusi interaktif memiliki tingkat partisipasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok ceramah (Rezaei, 2023).

Diagram 1. Diagram Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest

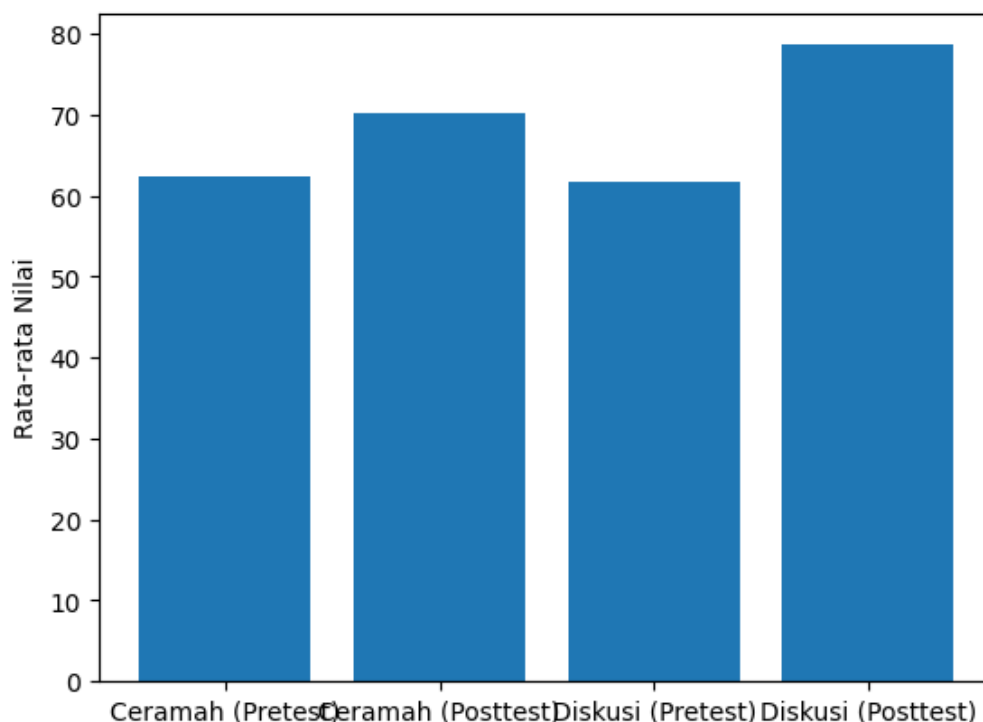


Diagram tersebut memperlihatkan peningkatan nilai yang lebih signifikan pada kelompok diskusi interaktif dibandingkan kelompok ceramah, yang mengindikasikan efektivitas metode pembelajaran berbasis interaksi dalam meningkatkan pemahaman tasawuf mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi interaktif memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan pemahaman tasawuf mahasiswa dibandingkan metode ceramah konvensional. Kesetaraan kemampuan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ditunjukkan melalui hasil pretest mengindikasikan bahwa perbedaan capaian pembelajaran pada tahap akhir tidak disebabkan oleh perbedaan kompetensi awal mahasiswa, melainkan oleh perlakuan pembelajaran yang diterapkan selama proses perkuliahan. Peningkatan nilai posttest yang lebih tinggi pada kelompok diskusi interaktif menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran berperan penting dalam memperkuat pemahaman konseptual terhadap materi tasawuf (Syarif, 2021).

Temuan ini menguatkan pandangan konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sosial sebagai elemen utama dalam proses pembentukan pengetahuan. Melalui diskusi interaktif, mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat dalam proses pertukaran gagasan, refleksi pengalaman, serta klarifikasi pemahaman secara kolektif. Proses dialogis tersebut memungkinkan mahasiswa mengonstruksi makna ajaran tasawuf secara lebih mendalam, terutama dalam menghubungkan konsep-konsep spiritual dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran berbasis ceramah yang cenderung berorientasi pada transmisi pengetahuan satu arah sehingga peluang mahasiswa untuk melakukan refleksi kritis menjadi lebih terbatas.

Peningkatan nilai N-Gain pada kategori tinggi dalam kelompok diskusi interaktif menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif mampu mendorong terjadinya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Dalam konteks pembelajaran tasawuf, kebermaknaan pembelajaran tidak hanya tercermin pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga pada berkembangnya kesadaran reflektif mahasiswa terhadap nilai-nilai spiritual yang dipelajari. Hasil observasi partisipasi mahasiswa memperlihatkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi dalam aktivitas bertanya, menyampaikan pendapat, serta kemampuan mengaitkan konsep tasawuf dengan pengalaman empiris. Hal ini mengindikasikan bahwa diskusi interaktif berkontribusi dalam membangun keterlibatan intelektual sekaligus afektif mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara pedagogis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tasawuf memerlukan pendekatan yang memungkinkan internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang dialogis dan reflektif (Hakim, 2024). Tasawuf sebagai disiplin keilmuan yang menekankan dimensi penghayatan spiritual tidak dapat sepenuhnya dicapai melalui metode pembelajaran ekspositorik semata. Diskusi interaktif memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menafsirkan nilai-nilai spiritual secara personal sekaligus

sosial, sehingga proses pembelajaran bergerak dari sekadar pemahaman teoritis menuju pengalaman pembelajaran yang lebih transformatif. Dengan demikian, efektivitas metode diskusi interaktif tidak hanya terletak pada peningkatan hasil belajar akademik, tetapi juga pada kemampuannya dalam mendukung pembentukan kesadaran spiritual mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pedagogi pendidikan Islam, khususnya pada mata kuliah tasawuf yang berorientasi pada integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Karwadi, et l., 2025). Dengan kata lain, diskusi interaktif tidak hanya berfungsi sebagai strategi peningkatan hasil belajar, tetapi juga sebagai medium pedagogis dalam mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual dalam pendidikan tinggi Islam.

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi metode pembelajaran menuju pendekatan yang lebih partisipatif menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan pembelajaran tasawuf di perguruan tinggi. Implementasi diskusi interaktif memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif, reflektif, dan kontekstual, sehingga mahasiswa mampu memahami ajaran tasawuf secara lebih komprehensif dan aplikatif. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran interaktif dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual mahasiswa.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode ceramah dan diskusi interaktif dalam pembelajaran tasawuf pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kuasi-eksperimental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi interaktif memberikan peningkatan pemahaman tasawuf yang lebih signifikan dibandingkan metode ceramah konvensional. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai posttest, capaian N-Gain pada kategori tinggi, serta tingkat partisipasi mahasiswa yang lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tasawuf yang melibatkan interaksi dialogis dan partisipasi aktif mahasiswa mampu mendorong pemahaman konseptual sekaligus penghayatan nilai spiritual secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan reflektif mahasiswa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan baik dari aspek metodologis maupun konteks penelitian. Penggunaan desain kuasi-eksperimental tanpa randomisasi penuh memungkinkan adanya potensi bias yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol, sementara cakupan penelitian yang terbatas pada satu program studi di satu perguruan tinggi menyebabkan generalisasi temuan masih bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas lintas institusi serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses internalisasi nilai tasawuf dalam pembelajaran. Selain itu, pengembangan model pembelajaran tasawuf berbasis interaksi reflektif yang terintegrasi dengan teknologi pembelajaran juga menjadi rekomendasi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pedagogi pendidikan Islam di perguruan tinggi.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi selama pelaksanaan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran tasawuf serta peningkatan kualitas pendidikan Islam secara lebih luas.

REFERENCES

Irwin, L. (2020). Supernal dreaming: On myth and metaphysics. *Religions*, 11(11), 552.

- <https://doi.org/10.3390/rel11110552>
Chavula, M. P., Zulu, J. M., & Hurtig, A. K. (2022). Factors influencing the integration of comprehensive sexuality education into educational systems in low-and middle-income countries: a systematic review. *Reproductive health*, 19(1), 196.
<https://doi.org/10.1186/s12978-022-01504-9>
- Tronchoni, H., Izquierdo, C., & Anguera, M. T. (2022). A systematic review on lecturing in contemporary university teaching. *Frontiers in psychology*, 13, 971617.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.971617>
- Choi, J. J., Robb, C. A., Mifli, M., & Zainuddin, Z. (2021). University students' perception to online class delivery methods during the COVID-19 pandemic: A focus on hospitality education in Korea and Malaysia. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 29, 100336.
<https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100336>
- Bayona, J. A., & Durán, W. F. (2024). A meta-analysis of the influence of case method and lecture teaching on cognitive and affective learning outcomes. *The International Journal of Management Education*, 22(1), 100935.
<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100935>
- Opdal, P. A. (2022). To do or to listen? Student active learning vs. the lecture. *Studies in Philosophy and Education*, 41(1), 71-89.
<https://doi.org/10.1007/s11217-021-09796-3>
- Syarif, S. (2021). Understanding the teaching of religious moderation from a sufistic perspective and its implications for student performance. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 320-343.
- Ballance, O. J. (2024). Sampling and randomisation in experimental and quasi-experimental CALL studies: Issues and recommendations for design, reporting, review, and interpretation. *ReCALL*, 36(1), 58-71.
<https://doi.org/10.1017/S0958344023000162>
- Ruzafa-Martinez, M., Molina-Rodriguez, A., Perez-Munoz, V., Leal-Costa, C., & Ramos-Morcillo, A. J. (2023). Effectiveness of the flipped classroom methodology on the learning of evidence-based practice of nursing students: Quasi-experimental design. *Nurse education today*, 128, 105878.
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105878>
- de Vocht, F., Katikireddi, S. V., McQuire, C., Tilling, K., Hickman, M., & Craig, P. (2021). Conceptualising natural and quasi experiments in public health. *BMC medical research methodology*, 21(1), 32.
<https://doi.org/10.1186/s12874-021-01224-x>
- Muhammad, F., Abitolkha, A. M., & Dodi, L. (2024). Dimensions of Sufism within the Islamic religious education curriculum in higher education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 40-58.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4525>
- Arifin, Z., Nabila, T. K., & Rahmi, S. (2025). Organization of Islamic Education Curriculum to Prevent Radicalism Among Students in Indonesian Universities. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 81-96.
<https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.8316>
- Kaipa, R. M. (2021). Multiple choice questions and essay questions in curriculum. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 13(1), 16-32.
<https://doi.org/10.1108/JARHE-01-2020-0011>
- Gardner, J., O'Leary, M., & Yuan, L. (2021). Artificial intelligence in educational assessment: 'Breakthrough? Or buncombe and ballyhoo?'. *Journal of Computer Assisted Learning*, 37(5), 1207-1216.
<https://doi.org/10.1111/jcal.12577>
- Haryanto, S. (2025). The Influence of Sufism and Sufi Psychology on Spiritual Behavior: The Moderating Role of Islamic Religious Lessons. *Religious Inquiries*, 14(2), 61-80.
- Syarif, S. (2021). Understanding the teaching of religious moderation from a sufistic perspective and its implications for student performance. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 320-343.
- Mesghina, A., Hong, G., & Durrell, A. (2024). Cooperative learning in introductory statistics: Assessing students' perceptions, performance, and learning in heterogeneous and homogeneous groups. *Journal of Statistics and Data Science Education*, 32(4), 444-456.
<https://doi.org/10.1080/26939169.2024.2302175>

- Cernilec, B., Cotic, M., Felda, D., & Doz, D. (2023). Differences in Students' Mathematics Knowledge in Homogeneous and Heterogeneous Groups. *European Journal of Science and Mathematics Education*, 11(1), 15-32.
<https://doi.org/10.30935/scimath/12431>
- Li, Q., Li, Z., & Han, J. (2021). A hybrid learning pedagogy for surmounting the challenges of the COVID-19 pandemic in the performing arts education. *Education and Information Technologies*, 26(6), 7635-7655.
<https://doi.org/10.1007/s10639-021-10612-1>
- Rezaei, A. R. (2023). Comparing strategies for active participation of students in group discussions. *Active Learning in Higher Education*, 24(3), 337-351.
<https://doi.org/10.1177/146978742211075719>
- Syarif, S. (2021). Understanding the teaching of religious moderation from a sufistic perspective and its implications for student performance. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 320-343.
- Hakim, B. (2024). Neo-Sufism as a Social Da'wah Paradigm: Addressing Challenges and Transforming Spirituality in Modern Indonesia. *International Journal of Educational Technology and Society*, 1, 14-33.
<https://doi.org/10.61132/ijets.v1i3.336>
- Karwadi, Bin Zakaria, A. R., Setiyawan, A., & Ferdi Hasan, M. (2025). Integration of critical pedagogy in Islamic education: a case study of pre-service teacher training. *British Journal of Religious Education*, 1-22.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2560905>